

ANALISIS HUMOR SUFISTIK ABU NAWAS DAN APLIKASI PEMBELAJARANYA

Muhammad Asyura*

ABSTRAK

Humor menjadi satu kajian yang dipelajari pada pembelajaran bahasa Indonesia (teks anekdot) di tingkat SMA/MA. Penelitian terkait humor narasi yang diaplikasikan dalam pembelajaran masih terbilang minim terutama yang dapat diambil keteladan tokohnya. Humor bersifat sufistik dapat menjadi satu di antara sumber pembelajaran teks anekdot seperti cerita Abu Nawas.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik studi dokumentasi untuk mendeskripsikan gejala humor (kelucuan) dengan pendekatan humor semantik. Sumber data diambil dari lima buah teks Abu Nawas karya Rahimsyah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gejala humor (kelucuan) dalam sepuluh buah cerita Abu Nawas dibangun berdasarkan pengembangan wacana humor sosial dan religius. Humor dikembangkan dari permainan pemaknaan leksikal yang secara semantic dibangun dari dua atau lebih konteks (*script*) yang bertentangan dalam satu situasi. Pengaplikasian teori semantik humor pada pembelajaran menulis anekdot dapat dikembangkan dengan narasi yang bertalian dengan kehidupan sosial dan keagamaan.

KATA KUNCI: *humor sufistik, cerita Abu Nawas, pembelajaran anekdot*

PENDAHULUAN

Satu di antara cerita humor religius yang sangat dikenal oleh masyarakat Indonesia adalah cerita *Abu Nawas*. Masyarakat Indonesia sangat akrab dengan karakter Abu Nawas melalui cerita-cerita humor Sufismenya. Abu Nawas juga dikenal sebagai tokoh yang humoris dan cerdik dalam mengemas kritik sosial berbungkus humor.

Cerita *Abu Nawas* merupakan satu di antara empat cerita populer dunia yang terkumpul dalam *Kisah Seribu Satu Malam*. Cerita *Abu Nawas* memiliki banyak versi yang telah didokumentasikan menjadi kumpulan cerita, satu di antaranya adalah karya Rahimsyah. Humor dalam menyampaikan pesan tersirat merupakan daya tarik utama dalam cerita tersebut.

Kajian linguistik memaknai humor sebagai gejala bahasa verbal dan tulis dengan menghubungkan kelucuan pada aspek

struktur dan pemaknaan bahasa (semantik). Pada kajian ini pula dapat dianalisis mengenai pola penciptaan kelucuan (humor). Hal ini dapat dikaji dalam kajian linguistik dengan membedah gejala humor pada teks pisau bedah semantik. Kajian ini dapat dilakukan pada teks sastra yang mengandung gejala humor yang satu di antaranya adalah cerita *Abu Nawas*.

Cerita *Abu Nawas* mengandung nilai pendidikan dan sosial yang dikemas dalam pendidikan Islam. Hal ini membuktikan bahwa cerita humor memiliki fungsi ganda yang bukan hanya dapat menghibur secara psikologis namun juga memberikan pembelajaran bahasa di sekolah.

Secara praktis, pengkajian humor melalui aspek kebahasaan juga diamanatkan di dalam kurikulum 2013 Revisi pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X tingkat SMA/MA. Inti pelaksanaan Kurtilas pada

*Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Muhammad Syafiuddin Sambas, E-mail muhammadasyuramuhammad@gmail.com, Hp.

mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik dapat memproduksi dan menggunakan teks sesuai dengan tujuan dan fungsi sosialnya (Mahsun, 2014) Pembelajaran anekdot diajarkan tidak hanya pada aspek intelektual, melainkan juga sebagai teks yang mengemban fungsi sebagai didaktik dalam konteks sosial-budaya sehingga berpotensi menunjang pendidikan Islam.

Berdasarkan hal tersebut, dipilihlah sepuluh buah cerita *Abu Nawas* sebagai objek penelitian. Cerita tersebut masuk dalam konteks humor sufistik yang dapat dijadikan contoh dalam pengembangan pembelajaran bahasa yang Islami.

Kaitan antara penelitian ini dengan pengaplikasian kurikulum 2013 terletak pada kebermanfaatannya sebagai bahan pengayaan dan referensi tambahan bagi guru Tadris Bahasa Indonesia untuk mendeskripsikan kelucuan pada teks anekdot. Selain itu, guru dan siswa diharapkan mampu memahami nilai pendidikan karakter yang Islami melalui cerita humor yang dikaji pada cerita *Abu Nawas*.

PEMBAHASAN

Penelitian terkait kajian linguistik pada humor telah ada sejak zaman Yunani. Aspek linguistik pernah dikaji oleh Aristoteles dalam kajian retorika dalam metafora dan permainan kata-kata (Attardo dalam Raskin, 2008: 112). Pada era modern, penelitian terkait humor telah dilakukan oleh linguist yang tertarik pada jenis humor lisan seperti lelucon atau komedi yang dipertontonkan. Kajian linguistik yang paling relevan dengan penelitian humor adalah pragmatik dan semantik.

Linguist yang berfokus pada kajian semantik menganalisis kelucuan lewat penafsiran makna leksikal yang menimbulkan kerancuan berujung pada kelucuan (Raskin, 1985: 67). Pada kajian pragmatik, linguist menganalisis humor lewat percakapan sehari-hari dengan memandang fungsi komunikasi lucu sesuai konteksnya dalam interaksi in-

terpersonal (Norrick dalam Martin, 2007: 89).

Humor semantik dibangun dengan konsep "*script*" yang didefinisikan sebagai makna teks lelucon. *Script* merupakan konfigurasi pengetahuan terstruktur tentang dua atau lebih situasi atau kegiatan yang cenderung bertentangan dengan mengungkapkan struktur entitas yang sama.

Proses pembentukan kelucuan atau humor dibuat pada pengenalan dua kemungkinan interpretasi (situasi awal dan akhir). Bagi penikmat humor interpretasi awal benar-benar mudah dipahami namun pada situasi akhir justru secara tiba-tiba mengejutkan. Raskin (1985:69) menyatakan bahwa dua *script* (situasi) harus bertentangan kontras untuk menciptakan kelucuan. Hal ini dapat terwujud melalui situasional, kontekstual, atau antonim lokal. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hipotesis Raskin mengenai humor semantik menunjukkan bahwa teks hanya dapat dianggap lucu jika memiliki dua *script* (situasi) yang bertentangan sama lain pada satu konteks. Format latar belakang teori semantik digunakan untuk analisis terdiri dari dua komponen leksikon untuk mendapatkan interpretasi semantik.

Dengan teori humor semantic tersebut maka penelitian ini dilakukan dengan berasaskan pada penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Moleong (2010:11) metode deskriptif dapat digunakan karena data yang akan dikumpulkan berupa deskripsi mendalam.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ini adalah dokumen berupa teks cerita *Abu Nawas* karya Rahimsyah yang berjumlah lima buah. Buku kumpulan cerita Abu Nawas tersebut diterbitkan oleh Penerbit Bintang Indonesia Jakarta sebanyak 96 halaman tanpa tahun 2010.

Berdasarkan pertimbangan terkait cerita sufistik sebagai sampel penelitian, dipilihlah lima buah cerita yang dikaji dengan judul yaitu *Pekerjaan yang Mustahil, Pintu Akhirat, Manusia Bertelur, Ditipu Kawanannya Pencuri, dan Mmenjarakan Angin*. Berdasarkan hal tersebut, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua kutipan yang

bersumber dari cerita *Abu Nawas* yang berupa keterangan, kata-kata, kalimat-kalimat yang mendeskripsikan gejala humor sesuai teori yang relevan. Berikut hasil kajian berdasarkan teori humor semantik:

Cerita Pekerjaan yang Mustahil

Gejala humor di dalam cerita ini dimunculkan melalui konflik yang melibatkan Abu Nawas dengan Sultan Harun Al Rasyid. Hal ini bermula dengan keinginan Sultan Harun Al Rasyid untuk memindahkan istananya di atas gunung agar bisa leluasa melihat aktivitas rakyatnya. Sang sultan terinspirasi dari cerita Nabi Sulaiman yang menguasai Jin dan sanggup memindahkan singgahsana Ratu Balqis ke istananya dengan sekejap mata. Ia pun memerintahkan Abu Nawas untuk melakukan hal tersebut untuk menguji kecerdikannya. Abu Nawas pun telah mulai berani meminta syarat kepada baginda sultan atas permintannya yang irasional selama ini. Berikut kutipan yang menggambarkan keinginan Sultan Harun Al Rasyid tersebut.

"Sanggupkah engkau memindahkan istanaku ke atas gunung agar aku lebih leluasa melihat negeriku?" Tanya Baginda.

Tidak mungkin menolak perintah Baginda kecuali kalau memang ingin dihukum. Akhirnya Abu Nawas terpaksa menyanggupi proyek raksasa itu.

.....
.....

"Ampun Tuanku, hamba datang ke sini hanya untuk mengajukan usul untuk memperlancar pekerjaan hamba nanti." kata Abu Nawas.

"Apa usul itu?"

"Hamba mohon Baginda menyembelih sepuluh ekor sapi yang gemuk untuk dibagikan langsung kepada para fakir miskin." kata Abu Nawas. (Rahimsyah: 42-43)

Pada akhir cerita, semua orang berkumpul dilapangan untuk menyaksikan kejadian yang mutahil tersebut. Namun hal yang tidak diduga terjadi dan ternyata Abu Nawas secara tidak langsung telah menyuruh

seluruh rakyat Bagdad untuk mengangkat istana sang sultan di atas punggungnya. Hal itu harus dilakukan sebab semua rakyat telah menerima upahnya yaitu daging qurban yang telah dibagikan sebelumnya. Semua orang yang berkumpul dilapangan itu tercengang dan sultan pun tidak mampu berkata-kata lagi. Ternyata tidak ada satu rakyat pun yang sanggup mengangkat istananya ke atas punggung Abu Nawas. Hal tersebut menimbulkan gejala humor yang tergambar dari sikap Abu Nawas yang pandai memanfaatkan situasi. Tindakan dan argumen tersebut secara tidak langsung dapat mencegah keinginan sang sultan untuk memindahkan istananya tanpa harus dianggap gagal. Berikut kutipan yang menggambarkan perkara tersebut.

"Abu Nawas, mengapa engkau belum juga mengangkat istanaku?" Tanya Baginda

"Hamba menunggu istana Paduka yang mulia diangkat oleh seluruh rakyat yang hadir untuk diletakkan di atas pundak hamba. Setelah itu hamba tentu akan memindahkan istana Paduka yang mulia ke atas gunung sesuai dengan titah Paduka." (Rahimsyah: 43-44)

Cerita Pintu Akhirat

Gejala humor di dalam cerita ini dimunculkan melalui konflik yang melibatkan Abu Nawas dengan Sultan Harun Al Rasyid. Hal ini bermula ketika Sultan Harun Al Rasyid hendak berbaur dengan rakyatnya dengan menyamar menjadi rakyat jelata. Sang sultan pun masuk ke sebuah pondok yang tengah mengkaji masalah keagamaan dan beliau tertarik cerita tentang surga. Ia pun terinspirasi untuk memiliki mahkota dari surga yang konon luar biasa indahnya kepada Abu Nawas. Berikut kutipan yang menggambarkan keinginan sang sultan.

"Aku menginginkan engkau sekarang juga berangkat ke surga kemudian bawakan aku sebuah mahkota surga yang katanya tercipta dari cahaya itu. Apakah engkau sanggup Abu Nawas?"

"Sanggup Paduka yang mulia." kata Abu Nawas langsung menyanggupi tugas yang

mustahil dilaksanakan itu. "Tetapi Baginda harus menyanggupi pula satu sarat yang akan hamba ajukan." (Rahimsyah: 54)

Pada akhir cerita, sang sultan pun tidak mampu menyanggupi persyaratan dari Abu Nawas yang ternyata tidak diduga olehnya yaitu meminta membuka pintu akhirat yang dalam hal ini adalah datangnya hari kiamat. Sang sultan sangat takut dengan perkara tersebut karena merasa belum siap untuk menghadapi hari kiamat yang setelah hal itu terjadi barulah manusia bisa melihat surga maupun neraka. Sang sultan pun mengurungkan niatnya dan Abu Nawas pun semakin percaya diri untuk menerima tantangan sultan dikemudian hari. Hal tersebut dapat digambarkan dalam kutipan berikut. *"Hamba mohon Baginda menyediakan pintunya agar hamba bisa memasukinya."*

"Apa itu?" tanya Baginda ingin tahu. "Kiamat, wahai Paduka yang mulia. Masing-masing alam mempunyai pintu. Pintu alam dunia adalah liang peranakan ibu. Pintu alam barzah adalah kematian. Dan pintu alam akhirat adalah kiamat. Surga berada di alam akhirat. Bila Baginda masih tetap menghendaki hamba mengambilkan sebuah mahkota di surga, maka dunia harus kiamat terlebih dahulu." Mendengar penjelasan Abu Nawas Baginda Raja terdiam. (Rahimsyah: 54-55)

Cerita Menusia Bertelur

Gejala humor di dalam cerita ini dimunculkan melalui konflik yang melibatkan Abu Nawas dengan Sultan Harun Al Rasyid. Hal ini bermula dari dendam Sultan Harun Al Rasyid untuk menghukum Abu Nawas yang dianggap selalu lolos dari jeratannya. Sang sultan memanggil semua menterinya termasuk Abu Nawas untuk berkumpul untuk menyelam dan mengambil sebutir telur di dasar kolam. Sang sultan berlaku curang dengan memberi sebutir telur kepada semua menteri yang datang kecuali Abu Nawas karena memang sang sultan hendak menjebaknya kali ini. Jika tidak berhasil mendapatkan sebutir telur ayam di

dasar kolam maka harus dihukum. Berikut kutipan yang menggambarkan kecurangan yang dilakukan sang sultan.

Seperti yang telah direncanakan, Baginda Raja dan para meriteri sudah datang lebih dahulu. Baginda membawa sembilan belas butir telur ayam. Delapan belas butir dibagikan kepada para menterinya. Satu butir untuk dirinya sendiri. Kemudian Baginda memberi pengarah singkat tentang apa yang telah direncanakan untuk menjebak Abu Nawas.

.....
.....
"Masing-masing dari kita harus bisa bertelur seperti ayam dan barang siapa yang tidak bisa bertelur maka ia harus dihukum!" kata Baginda. (Rahimsyah: 48)

Pada akhir cerita, semua menteri berhasil menemukan sebutir telur dari dasar kolam namun Abu Nawas tidak menemukannya. Abu Nawas pun mencari akal sembari keluar dari dasar kolam dan sesampainya dipermukaan ia pun berkokok-kokok dihadapan sultan dengan nyaring. Sultan pun menghukum Abu Nawas karena tidak menemukan sebutir telur. Namun Abu Nawas menolak dengan alasan bahwa ia adalah ayam jantan sedangkan yang membawa telur itu ayam betina. Ia tidak menemukan ayam berina di dasar kolam sehingga mustahil ada telur ayam sebab telur datangnya dari ayam jantan dan betina yang kawin. Sultan pun hanya diam dan para menteri merasa dipermalukan sebab berlaku curang. Berikut kutipan yang menggambarkan perkara kecerdikan Abu Nawas tersebut. *"Abu Nawas nampak tenang, bahkan ia berlakau aneh, tiba-tiba saja ia mengeluarkan suara seperti ayam jantan berkokok, keras sekali sehingga Baginda dan para menterinya merasa heran.*

.....
.....
"Paduka yang mulia, sebelumnya ijin hamba membela diri. Sebenarnya kalau hamba mau bertelur, hamba

tentu mampu. Tetapi hamba merasa menjadi ayam jantan maka hamba tidak bertelur. Hanya ayam betina saja yang bisa bertelur. Kuk kuru yuu-uuk...!" kata Abu Nawas dengan membusungkan dada.

Baginda Raja tidak bisa berkata apa-apa. Wajah Baginda dan para menteri yang semula cerah penuh kemenangan kini mendadak berubah menjadi merah padam karena malu. Sebab mereka dianggap ayam betina. (Rahimsyah: 79-80)

Cerita Ditipu Kawanannya Pencuri

Gejala humor di dalam cerita ini dimunculkan melalui konflik yang melibatkan Abu Nawas dengan kawanannya penipu. Hal ini bermula saat Abu Nawas berniat untuk menjual keledainya karena telah kehabisan uang. Dalam perjalanan menuju ke pasar ia bertemu dengan kawanannya penipu yang mencoba merayunya untuk menjual keledai dengan harga yang murah. Berikut kutipan yang menggambarkan perkara tersebut.

"Tanpa pikir panjang Abu Nawas memutuskan untuk menjual keledai kesayangannya. Keledai itu merupakan kendaraan Abu Nawas satu-satunya. Sebenarnya ia tidak tega untuk menjualnya. Tetapi keluarga Abu Nawas amat membutuhkan uang. Dan istrinya setuju. Keesokan harinya Abu Nawas membawa keledai ke pasar. Abu Nawas tidak tahu kalau ada sekelompok pencuri yang terdiri dari empat orang telah mengetahui keadaan dan rencana Abu Nawas. Mereka sepakat akan memperdaya Abu Nawas. Rencana pun mulai mereka susun. (Rahimsyah: 87)

Pada akhirnya Abu Nawas pun tertipu karena ulah komplotan penipu tersebut. Sebelum ia sampai ke pasar ia telah bertemu dengan empat orang penipu yang mengatakan bahwa keledai milik Abu Nawas adalah seekor kambing. Abu Nawas yang merasa banyak orang yang mengatakan bahwa keledainya itu kambing akhirnya menjual keledainya seharga seekor kambing. Berikut

kutipan yang menggambarkan perkara tersebut.

"Pencuri keempat melaksanakan strategi busuknya. "Ahaa, bagus sekali kambingmu ini...!" pencuri keempat membuka percakapan.

"Kau juga yakin ini kambing?" Tanya Abu Nawas.

"Lho? ya jelas sekali kalau hewan ini adalah kambing. Kalau boleh aku ingin membelinya."

"Berapa kau mau membelinya?"

"Tiga dirham!"

Abu Nawas setuju. Setelah menerima uang dari pencuri keempat kemudian Abu Nawas langsung pulang. Setiba di rumah Abu Nawas dimarahi istrinya. (Rahimsyah: 88)

Gejala humor muncul saat Abu Nawas berusaha untuk membalas perbuatan para komplotan penipu tersebut. Ia membuat cerita tentang tongkat ajaib yang bisa menghasilkan uang. Para penipu tersebut melihat sendiri bahwa dengan hanya mengacungkan tongkat tersebut Abu Nawas tidak perlu membayar untuk makan di sebuah kedai. Tongkat itu sebenarnya adalah ranting pohon yang ia ambil dari hutan. Berikut perkara yang menggambarkan hal tersebut.

"Akhirnya mereka mendekati Abu Nawas dan berkata, "Apakah tongkatmu akan dijual?" "Tidak." jawab Abu Nawas dengan cuek.

"Tetapi kami bersedia membeli dengan harga yang amat tinggi." kata mereka. "Berapa?" kata Abu Nawas pura-pura merasa tertarik.

"Seratus dinar uang emas." kata mereka tanpa ragu-ragu. "Tetapi tongkat ini adalah tongkat wasiat satu-satunya yang aku miliki." Kata Abu Nawas sambil tetap berpura-pura tidak ingin menjual tongkatnya.

"Dengan uang seratus dinar engkau sudah bisa hidup enak." Kata mereka makin penasaran.

.....
.....

"Benar. Tetapi engkau harus tahu bahwa Abu Nawas menitipkan sejumlah uang kepadaku sebelum makan di sini!" (Rahimsyah: 89-90)

Cerita Memenjarakan Angin

Gejala humor di dalam cerita ini dimunculkan melalui konflik yang melibatkan Abu Nawas dengan Sultan Harun Al Rasyid. Hal ini bermula Sultan Harun Al Rasyid selalu menguji Abu Nawas untuk dijebak dengan berbagai pertanyaan atau tugas yang tidak logis. Pada suatu hari Abu Nawas diperintahkan oleh sultan untuk menangkap angin dan memenjarakannya karena telah membuatnya masuk angin (tidak enak badan). Abu Nawas pun memikirkan bagaimana cara menangkap angin dan membuktikan bahwa yang ditangkap itu memang benar-benar angin. Berikut kutipan yang menggambarkan perkara tersebut.

"Akhir-akhir ini aku sering mendapat gangguan perut. Kata tabib pribadiku, aku kena serangan angin." kata Baginda Raja memulai pembicaraan. "Aku hanya menginginkan engkau menangkap angin dan memenjarakannya." kata Baginda. "Bagaimana cara membuktikan bahwa yang ditangkap itu memang benar-benar angin. Karena angin tidak bisa dilihat." (Rahimsyah: 45)

Pada akhir cerita, sudah dua hari Abu Nawas belum juga mendapat akal untuk menangkap angin dan memenjarakannya. Sedangkan besok adalah hari terakhir yang telah ditetapkan sang sultan sehingga membuat Abu Nawas hampir berputus asa. Namun, Abu Nawas ingat sebuah cerita tentang Aladin dan lampu wasiatnya. Abu Nawas terinspirasi dari kisah lampu ajaib dan jin yang terpenjara di dalamnya sehingga Abu Nawas pun membuat replika berupa botol ajaib dan analogi yang logis tentang konsep menangkap angin. Abu Nawas pun menghadap sultan dengan argumen yang siap ia sampaikan kepada sultan. Berikut kutipan yang menggambarkan hal tersebut.

"Kemudian Abu Nawas menyerahkan botol itu. Baginda menimang-nimang botol itu. "Mana angin itu, hai Abu Nawas?" tanya Baginda.

"Di dalam, Tuanku yang mulia." Jawab Abu Nawas.

"Aku tak melihat apa-apa." kata Baginda Raja.

"Ampun Tuanku, memang angin tak bisa dilihat, tetapi bila Paduka ingin tahu angin, tutup botol itu harus dibuka terlebih dahulu." kata Abu Nawas menjelaskan. (Rahimsyah: 46)

Abu Nawas pun ternyata berniat untuk menghukum sang sultan dengan menyuruh sultan untuk membuka botol yang kosong yang telah disiapkannya dari rumah. Ternyata Abu Nawas berhasil memenjarakan angin karena hal itu dapat dibuktikan dengan adanya bau busuk yang keluar dari botol kosong itu. Bau busuk tersebut sebenarnya berasal dari angin kentut Abu Nawas yang sengaja ia masukkan ke dalam botol. Sang sultan pun terkejut dan mencium bau busuk yang keluar dari botol tersebut sembari terdiam. Sang sultan pun memuji kecerdikan Abu Nawas yang kali ini juga lepas dari jeratannya. Berikut kutipan yang menggambarkan perkara tersebut.

"Setelah tutup botol dibuka Baginda mencium bau busuk. Bau kentut yang begitu menyengat hidung. "Bau apa ini, hai Abu Nawas?!" tanya Baginda marah. "Ampun Tuanku yang mulia, tadi hamba buang angin dan hamba masukkan ke dalam botol. Karena hamba takut angin yang hamba buang itu keluar maka hamba memenjarakannya dengan cara menyumbat mulut botol." kata Abu Nawas ketakutan.

Tetapi Baginda tidak jadi marah karena penjelasan Abu Nawas memang masuk akal. (Rahimsyah: 47)

Secara semantik, *script* 1 merujuk pada suatu kondisi pertama dan *Script* 2 merujuk pada kondisi kedua. Kedua kondisi atau konteks tersebut membangun konsep cerita secara keseluruhan. Humor yang dibangun merupakan permainan dua *script* tersebut

dalam satu kesatuan cerita yang dimaknai secara leksikal dapat membuktikan letak kelucuan sebuah cerita. Berikut disajikan ringkasan pembangun kelucuan atau gejala humor berdasarkan teori humor semantik:

Tabel 1.1 ringkasan pembangun kelucuan pada cerita sufistik

Judul cerita	Script 1	Script 2
<i>Pekerjaan yang Mustahil</i>	perintah sultan untuk mengangkat istananya ke atas gunung	Abu Nawas meminta kepada seluruh rakyat Bagdad untuk mengangkat istana sultan ke atas punggungnya.
<i>Pintu Akhirat</i>	Perintah sultan untuk mengam-bilkan mahkota di surga.	Abu Nawas mendesak sultan agar hendaknya juga siap menyambut hari kiamat karena surga ada di alam akhirat. Sultan pun merasa takut..
<i>Manusia Bertelur</i>	Harus menemukan telur di dalam sumur yang katanya ada ayam betina yang bertelur di dalamnya	Abu Nawas yang mengaku dirinya adalah ayam jantan yang tidak dapat bertelur
<i>Ditipu Kawanannya Pencuri</i>	Abu Nawas yang tertipu oleh kompotan penipu saat menjual keledainya.	Abu Nawas yang berhasil menipu dan mendapatkan sejumlah uang yang lebih besar dari kompotan penipu

		tersebut dengan cara yang sama.
<i>Memenjarakan Angin</i>	Angin yang tidak dapat dilihat dan dirasakan	Abu Nawas memasukan kentutnya ke dalam botol dengan dasar bahwa kentut bisa dirasakan aromanya dan dipenjarakan.

Terkait pengampilaksian kajian humor semantik dengan pembelajaran dapat dilakukan dengan penyusunan RPP ataupun penggunaan cerita-cerita Abu Nawas sebagai bahan pengayaan. Hal ini diaplikasikan dalam pembelajaran teks anekdot pada siswa SMA/MA kelas X. Pengembangan materi pembelajaran pada pembuatan RPP kurikulum 2013 merujuk pada materi pokok dalam silabus dan kompetensi dasar yang termuat dalam kompetensi inti. Hal ini dapat ditelaah berdasarkan beberapa aspek seperti kurikulum, pemilihan bahan ajar, keterbacaan, dan pendekatan pembelajaran.

Khusus pengembangan terkait kurikulum, penyusunan RPP teks anekdot dapat disusun berdasarkan kompetensi dasarnya. Kompetensi Dasar (KD) terkait teks anekdot yaitu:

- 1.1 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sesuai dengan kaidah dan konteks untuk mempersatukan bangsa.
- 1.2 Menunjukkan sikap tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk membuat anekdot mengenai permasalahan sosial, lingkungan, dan kebijakan publik.
- 1.3 Memahami struktur dan kaidah teks anekdot baik melalui lisan maupun tulisan.
- 1.4 Menginterpretasi makna teks anekdot baik secara lisan maupun tulisan secara bertanggung jawab, peduli, responsif, dan santun.

Melalui KD yang ada, guru dapat mengembangkan pembelajaran terutama menulis

anekdot dengan mengaplikasikan konsep teori humor semantic dan meberikan contoh penulisannya pada cerita sufistik *Abu Nawas*. Siswa dapat mengembangkan wacana humor berdasarkan pengalaman mereka dengan mudah.

PENUTUP

Kelucuan atau gejala humor dalam lima buah cerita *Abu Nawas* yang berla-faskan pemikiran sufistik dibangun berda-

sarkan dua *script* yang disatukan dalam satu wacana atau peristiwa. Lima buah cerita tersebut dibangun berdasarkan pengembangan wacana humor sosial dan religius.

Teks sastra yang bersifat sufistik dapat dikembangkan sebagai bahan pengayaan dan contoh dalam menjelaskan tentang menulis cerita lucu (anekdot). Siswa juga dapat diajarkan untuk menulis anekdot menggunakan teknik penulisan humor semantik dengan konsep *script*.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Rod. Martin. 2007. *Phsyicology of Humor: an Integrative Approach*. Burlington: Elsevier Academic Press.
- Copur, Deniz Salli. 2008. *Using Anecdotes in Language Class* (E-Jurnal) (americanenglish.state.gov/files/ae/resource_files/08-46-1-f_13.pdf. Appendix Jurnal: Middle East Technical University Ankara Turkey, diakses 23 April 2016).
- Lubuto, Igor dan Hod Lipson. 2012. *Humor as Circuits in Semantic Networks* (E-Jurnal) (www.aclweb.org/anthology/P12-2030... diakses 12 Mei 2015).
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2013. *Pengembangan dan Impelementasi kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahimsyah, M.B. 2010. *Kisah 1001 Malam Abu Nawas*. Jakarta: Bintang Indonesia.
- Raskin, Viktor. 1985. *Semantic Mechanisms of Humor*. Dordrecht, Holland: D. Reidel Publishing Company.
- Raskin, Viktor. 2008. *The Primer of Humor Research*. Berlin: Walter de Gruyter GmbH & Co.